

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan di rumah sakit merupakan hal yang menakutkan bagi anak dan keluarganya. Perawatan di rumah sakit akan menimbulkan dampak bagi orang tua maupun anak. Dampak yang dialami bagi anak dan keluarga akan menimbulkan stress dan tidak merasa aman. Jumlah dan efek stres tergantung pada persepsi anak dan keluarga terhadap penyakit dan pengobatan. Selama proses tersebut, bukan hanya anak tetapi orang tua juga mengalami kebiasaan yang asing, lingkungan yang asing, orang tua yang kurang mendapat dukungan emosi akan menunjukkan rasa cemas. Rasa cemas pada orang tua membuat stress pada orang tua dan anak meningkat (Dachi, 2006).

Dirawat di rumah sakit merupakan suatu proses karena alasan berencana atau darurat yang mengharuskan seseorang untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan. Dirawat di rumah sakit tetap merupakan masalah besar yang dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan (Supartini, 2004). Ketakutan dan kecemasan yang muncul mengakibatkan stres pada yang dirawat dan keluarga.

Stres merupakan hal yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan dapat dialami oleh siapapun. Stres dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak baik atau negatif padahal sebenarnya tidak, tergantung individu menanggapi atau merespon *stressor* yang dihadapinya. *Stressor* merupakan penyebab yang dapat menimbulkan stres. Robbins (2006) mendefinisikan stres sebagai kondisi dinamik yang didalamnya individu menghadapi peluang, kendala, atau tuntutan yang terkait dengan apa yang sangat diinginkannya dan hasilnya dipersepsikan tidak pasti akan tetapi penting.

Nasir dan Muthith (2011) yang menyebutkan bahwa stres adalah reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang bisa disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia menghadapi tantangan-tantangan (*challenge*) yang penting, ketika dihadapkan pada ancaman (*threat*), atau ketika harus berusaha menghadapi harapan-harapan yang realistis dari lingkungannya. Stres bagi seseorang belum tentu menjadi stres bagi orang lain karena setiap individu yang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai hal-hal yang dianggapnya menjadi hambatan atau ancaman. Stres yang terjadi dapat diatasi dengan coping.

Coping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, respon terhadap situasi yang mengancam. Upaya individu dapat berupa perubahan cara berfikir (kognitif), perubahan perilaku atau perubahan lingkungan yang bertujuan untuk

meyelesaikan stres yang dihadapi. Koping yang efektif akan menghasilkan adaptasi. Koping dapat diidentifikasi melalui respon, manifestasi (tanda dan gejala) dan pertanyaan klien dalam wawancara (Keliat, 2006). Koping adalah cara yang dilakukan individu, dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan keinginan yang akan dicapai, dan respons terhadap situasi yang menjadi ancaman bagi diri individu.

Fenomena perpisahan dan pengalaman anak yang dirawat inap menunjukkan bahwa pada saat anak dirawat di rumah sakit akan mengalami perubahan status emosional, begitu juga dengan orang tua. Fenomena perpisahan tersebut menyebabkan anak berperilaku kurang baik, seperti menangis, agresif, menarik diri dan hipoaktif (Pressley, 2011). Pengalaman orang tua ketika anak harus dirawat di rumah sakit merupakan pengalaman yang menegangkan. Orang tua yang anaknya dirawat di rumah sakit menyebabkan stres. Stres dapat diatasi dengan koping, koping yang digunakan setiap orang tua berbeda-beda tergantung pada masalah yang dihadapi dan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut. Mekanisme koping yang dapat terjadi adalah koping maladaptif dan koping adaptif.

Strategi keperawatan yang baik untuk mengarahkan anak dan orang tua terhadap dampak positif hospitalisasi yaitu meningkatkan hubungan orang tua dengan anak, memberikan kesempatan orang tua dan anak untuk mendapatkan informasi dan meningkatkan penguasaan diri serta memfasilitasi sosialisasi

(Wong, Hockenberry & Marylin, 2007). Dampak positif yang lain yaitu dapat meningkatkan perkembangan yang aktual dari ketrampilan coping anak dan meningkatkan harga diri (James & Ashwill, 2007). Anak lebih percaya diri dalam mengurangi kecemasan selama dihospitalisasi dan lebih mampu untuk melakukan perawatan diri sendiri. Tindakan lain yang dapat dilakukan perawat adalah mendorong partisipasi orang tua, memberikan informasi, mempersiapkan pemulangan dan perawatan rumah (Harisson, 2009).

Salmela, Salmantera, dan Aronen (2010) melakukan studi kualitatif pada 89 anak menggunakan wawancara semi-terstruktur mulai tahun 2004 sampai 2006. Hasil studi menggambarkan bahwa anak mengatasi ketakutan di rumah sakit melalui pencapaian kesenangan, menunjukkan perilaku yang baik, mencari rasa aman dan nyaman, percaya terhadap diri sendiri, berpartisipasi dalam perawatan, memahami situasi yang sedang dialami, meminta bantuan, mencoba penyesuaian, dan menjaga diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Coyne (2006) tentang peran orang tua dalam perawatan di ruang rawat anak menunjukkan bahwa anak selama dihospitalisasi memerlukan peran dan partisipasi orang tua dalam perawatan. Orang tua mempunyai peran untuk menerima kondisi anak dan memberikan partisipasi dalam perawatan. Bentuk partisipasi tersebut adalah orang tua diharapkan untuk tinggal dengan anak, berperilaku baik dan terlibat dalam perawatan. Orang tua tidak dapat berpartisipasi dalam perawatan, maka

asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat mungkin tidak dapat optimal. Perawat dan orang tua sebaiknya bekerjasama dalam meminimalkan dampak hospitalisasi pada anak.

Hasil studi Stein, Zitner & Jensen (2008) menjelaskan bahwa intervensi yang efektif untuk mengurangi stres pada anak adalah dengan intervensi psikososial. Intervensi psikososial ini melibatkan perawat, orang tua dan teman di ruang rawat. Intervensi psikososial tersebut meliputi peningkatan kemampuan anak, peningkatan kepatuhan dan bimbingan. Bentuk intervensi tersebut adalah pemberian konseling, membantu memenuhi kebutuhan anak, melatih anak untuk mengenal dan menangani depresi. Intervensi lain yang diberikan yaitu terapi perilaku, wawancara singkat antara anak usia sekolah dengan orang tuanya, dan pemberian pendidikan kesehatan.

Magnaz, Heidari, Salemi, Rahmani & Shoghi (2009) meneliti tentang dukungan perawat pada orang tua dengan anak yang dirawat menunjukkan bahwa orang tua menerima dukungan dari perawat untuk berperan serta dalam perawatan anak. Keluarga perlu menyadari pentingnya beberapa jenis tindakan keperawatan yang memerlukan dukungan orang tua sehingga perawat dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Perawat terus meningkatkan pengetahuan khususnya tentang jenis komunikasi dengan keluarga dan dalam memberikan dukungan untuk peran orang tua. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Koping dengan

Stres pada Orang Tua yang Anaknya dirawat.”

1.2 Rumusan Masalah

Dirawat dirumah sakit merupakan pengalaman yang mengancam bagi setiap orang. Khususnya pada anak merupakan stressor baik terhadap anak itu sendiri maupun terhadap keluarga. Stres pada anak disebabkan karena mereka tidak mengerti mengapa mereka dirawat atau mengapa mereka terluka. Lingkungan yang asing, kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, perpisahan dengan keluarga merupakan pengalaman yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Stres akibat dirawat dirumah sakit akan menimbulkan perasaan tidak nyaman baik pada anak maupun pada keluarga, hal ini akan memacu anak untuk menggunakan mekanisme koping dalam menangani stress, jika anak tidak mampu menangani stress dapat berkembang menjadi krisis.

Bentuk keterlibatan orang tua yaitu senantiasa mendampingi anak, memberikan dukungan secara fisik maupun emosional. Permasalahan yang akan dikaji adalah: **”Adakah Hubungan Koping dengan Stress pada Orang Tua yang Anaknya dirawat di RSUD Cengkareng ?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan koping dengan stress pada orang tua yang anaknya dirawat di RSUD Cengkareng.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1.3.2.1. Mengetahui gambaran karakteristik orang tua yang anaknya dirawat di RSUD Cengkareng.

1.3.2.2. Mengetahui gambaran koping orang tua yang anaknya dirawat di RSUD Cengkareng.

1.3.2.3. Mengetahui gambaran tingkat stress orang tua yang anaknya dirawat di RSUD Cengkareng.

1.3.2.4. Menganalisis hubungan koping dengan stress orang tua yang anaknya dirawat di RSUD Cengkareng.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Keperawatan dan menjadi acuan peneliti selanjutnya dan mendapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam perawatan dan meminimalkan dampak hospitalisasi pada anak yang sedang mendapatkan perawatan di rumah sakit.

1.4.2. Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat dalam pemberian Asuhan Keperawatan khususnya pada

keperawatan anak tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi coping dan stres.

1.4.3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang pengetahuan coping dan stress pada orang tua.